

Komunikasi Terapeutik Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Positif Anak Sindrom Down Di Kenegerian Teluk Kuantan Riau

Zahratul Aini , Evawani Elysa Lubis

¹ Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru, 28293, Indonesia
e-mail koresponden : zahratul.aini0538@student.unri.ac.id

Abstract. *Therapeutic communication is communication that has the aim of healing. Down syndrome is a chromosomal abnormality that is inherited from birth. This research aims to determine the process of therapeutic communication, therapeutic communication techniques and barriers to therapeutic communication carried out by parents in shaping the positive character of children with Down syndrome in Kenegerian Teluk Kuantan. The phenomenon raised began with observations made by researchers. This interest arose because of the differences in positive characteristics possessed by Down syndrome children in Kenegerian Teluk Kuantan. The differences in the positive characteristics of children with Down syndrome in Kenegerian Teluk Kuantan, Riau, are a unique and interesting phenomenon to study. Differences in age and parenting patterns of Down syndrome children in Kenegerian Teluk Kuantan can shape the character they have. The similarities they have make them unique. This research uses descriptive qualitative methods. The subjects of this research were 12 people, namely children with Down syndrome, parents or guardians and neighbors around where the children with Down syndrome lived in Kenegerian Teluk Kuantan. Taking place in Kenegerian Teluk Kuantan, Riau. The data collection techniques used in this research were observation, interviews and documentation. This research lasted 7 months starting from September 2022 to February 2023. The results of this research show that therapeutic communication carried out by parents can shape the positive character of children with Down syndrome in terms of their independence. The independence of Down syndrome children in Kenegerian Teluk Kuantan includes politeness towards others, such as being able to say sorry, thank you and please. Independence in taking care of yourself, such as being able to shower yourself, iron your own clothes, wash your own clothes. Can treat others well. Smartphones are the best friends for children with Down syndrome in Kenegerian Teluk Kuantan, Riau. Parenting styles play an important role in the development of children with Down syndrome. The development of Down syndrome children also makes the age difference a benchmark for the independence of Down syndrome children in Kenegerian Teluk Kuantan.*

Keywords: *Therapeutic Communication, Down Syndrome Children*

Abstrak. Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang memiliki tujuan untuk penyembuhan. Sindrom down adalah kelainan kromosom yang dibawa sejak lahir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi terapeutik, teknik komunikasi terapeutik dan hambatan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter positif anak sindrom down di Kenegerian Teluk Kuantan. Fenomena yang diangkat berawal dari observasi yang dilakukan peneliti. Ketertarikan ini muncul karena adanya perbedaan karakter positif yang dimiliki anak sindrom down di Kenegerian Teluk Kuantan. Perbedaan karakter positif anak sindrom down di Kenegerian Teluk Kuantan Riau menjadi fenomena yang unik dan menarik untuk diteliti. Perbedaan usia dan pola asuh anak sindrom down di Kenegerian Teluk Kuantan dapat membentuk karakter yang mereka miliki. Persamaan yang mereka miliki menjadikan hal unik terhadap diri mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun subjek penelitian ini adalah berjumlah 12 orang yaitu anak sindrom down, orang tua atau wali dan tetangga sekitar tempat tinggal anak sindrom down di Kenegerian Teluk Kuantan. Mengambil lokasi di Kenegerian Teluk Kuantan Riau. Teknik pengumpulan data yang digunnakan pada penelitian ini observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berlangsung 7 bulan terhitung dari September 2022 sampai dengan Februari 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang dilakukan orang tua dapat membentuk karakter positif anak sindrom down pada kemandirian yang mereka miliki. Kemandirian yang dimiliki anak sindrom down di Kenegerian Teluk Kuantan meliputi kesopanan terhadap sesame seperti dapat mengucapkan kata maaf, terimakasih dan tolong.

Kemandirian terhadap mengurus diri sendiri seperti bisa mandi sendiri menyetrika baju sendiri, mencuci baju sendiri. Dapat memperlakukan sesama dengan baik. Smartphone menjadi teman paling baik bagi anak sindrom down di Kenegerian Teluk Kuantan Riau. Pola asuh orang tua menjadi peran penting dalam perkembangan anak sindrom down. Perkembangan yang dimiliki anak sindrom down juga menjadikan suatu perbedaan usia menjadi tolak ukur kemandirian yang dimiliki anak sindrom down di Kenegerian Teluk Kuantan.

Kata kunci : Komunikasi Terapeutik, Anak Sindrom Down

1. PENDAHULUAN

Sindrom down bukanlah penyakit, melainkan suatu gangguan genetik yang disebabkan oleh adanya ekstra kromosom. Kondisi ini mengakibatkan keterlambatan perkembangan dan fitur fisik yang khas. Meski tidak dapat disembuhkan, memahami sindrom ini dengan baik dan melakukan intervensi sejak dini dapat meningkatkan kualitas hidup anak-anak dan orang dewasa dengan sindrom down. Salah satu cara termudah untuk memahami sindrom down, tentu dengan membekali diri dengan sebanyak mungkin informasi. Ada banyak miskonsepsi mengenai sindrom ini sehingga membuat kebanyakan orang cenderung berjarak, bahkan takut. Padahal, orang dengan sindrom down, dalam hal perasaan dan emosi, tidaklah berbeda dengan orang lainnya.

Proses komunikasi antara orang tua dan anak sindrom down ini, orang tua harus proaktif dalam melakukan komunikasi terapeutik. Beberapa poin yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam melakukan komunikasi terapeutik mengingat anak sindrom down tersebut belum memahami kondisi secara menyeluruh dan perlunya bimbingan yang benar. Dalam melakukan komunikasi terapeutik tentu adanya sikap komunikasi yang harus dilakukan beberapa di antara yaitu : sikap kesejatian, sikap empati, sikap hormat dan sikap konkret (spesifik). Seperti halnya komunikasi terapeutik pada orang dewasa, komunikasi terapeutik juga ada yang di khususkan bagi anak-anak mengingat anak-anak terkadang perlu cara komunikasi yang berbeda dan terkadang harus lebih jelas dan detail (Nurhasanah, 2010:99).

Teknik komunikasi terapeutik yang dipilih oleh 3 orang tua anak sindrom down di Kenegerian Teluk Kuantan adalah mengulang, klarifikasi, memfokuskan, merefleksikan, diam, memberikan penghargaan, memberi kesempatan kepada klien untuk memulai pembicaraan, refleksi, dan humor. Teknik yang dipilih oleh orang tua dalam melakukan proses komunikasi terapeutik ini sangat berpengaruh pada karakter positif anak sindrom down. Karakter positif anak sindrom down yang peneliti temui pada saat orang tua marah kepada anak sindrom down dengan cara diam, lalu mereka paham dan langsung meminta

maaf kepada orang tuanya. Teknik yang paling sering digunakan oleh orang tua anak sindrom down yang penelitti temui adalah teknik mengulang. Teknik pengulang ini sangat berpengaruh pada ingattan anak sindromm down.

Hambatan komunikasi terapeutik yang dirasakan orang tua anak sindrom down di Kenezerian Teluk Kuantan adalah resistensi, transferensi, kontratransferensi, pelanggaran batas. Hambatan ini membuat 2 orang tua dari anak sindrom down memiliki untuk menyekolahkan mereka di sekolah khusus, seperti SLB (Sekolah Luar Biasa). Akan tetapi peran orang tualah yang bisa membentuk karakter positif anak sindrom down. Sekolah hanyalah penunjang. Begitu juga dengan terapis wicara dengan para ahli yang dipilih salah satu orang tua anak sindrom down di Kenezerian Teluk Kuantan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena peneliti menganggap permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari para narasumber tersebut dijarah dengan metode yang lebih alamiah yakni wawancara tidak terstruktur secara langsung secara langsung dengan para narasumber sehingga didapatkan jawaban yang alamiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Proses Komunikasi Terapeutik Orang Tua dengan Anak Sindrom Down di Kenezerian Teluk Kuantan

Hasil dari penelitian ini orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak sindrom down. Tiga dari enam anak sindrom down yang peneliti temui memiliki orang tua yang sangat peduli dan sangat dekat dengan anaknya. Orang tua yang sehari-hari selalu mendampingi anaknya dalam melakukan berbagai kegiatan dengan maksud melakukan komunikasi terapeutik terhadap anak sindrom down yang mereka miliki, akan menghasilkan anak yang berkarakter positif. Sedangkan orang tua yang kurang memiliki waktu untuk mendampingi anaknya akan menciptakan karakter yang kurang baik dalam diri anaknya. Tiga dari enam anak sindrom down yang peneliti temui menginyap bangun

sekolah. Satu diantaranya disekolahkan karena orang tuanya sibuk dengan aktifitas mereka. Sehingga menciptakan anak yang *introvert* dan sangat enggan berkomunikasi dengan khalayak.

2. Teknik Komunikasi Terapeutik yang Dilakukan Orang Tua Anak Sindrom Down Dalam Membentuk Karakter Positif Anak Sindrom Down di Kenegerian Teluk Kuantan

Hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan teknik komunikasi yang dilakukan oleh orang tua anak sindrom down di Kenegerian Teluk Kuantan yaitu melalui Mengulang (*restating/repeating*). Isi pesan yang disampaikan orang tua pada anak yaitu dalam bentuk verbal dan non verbal. Komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh orang tua anak sindrom down di Kenegerian Teluk Kuantan menurut peneliti sudah efektif karena sudah dapat menciptakan interaksi yang baik dari anak tersebut. Teknik komunikasi terapeutik ini menjadi langkah yang paling penting dalam membentuk karakter positif anak. Jika salah maka anak tersebut akan memiliki karakter yang negatif. Dalam metode ini, mengulang (*restating/repeating*) menjadi teknik yang mudah dipahami oleh anak sindrom down. Karena teknik ini membuat daya ingat anak sindrom down di Kenegerian Teluk Kuantan menjadi kuat.

3. Hambatan Komunikasi Terapeutik Orang Tua dalam Membentuk Karakter Positif Anak Sindrom Down

Hambatan yang dirasakan oleh para tua tidak menghalangi orang tua dalam mengajari anaknya. Terutama seorang ibu. Ibu akan selalu berusaha mengulang-ngulang hal-hal yang ia ajarkan kepada anaknya. Kurangnya waktu untuk memfokuskan diri mengajari anak sindrom down dirumah membuat orang tua kesulitan dalam mendidik anak sindrom down. Lalu, hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi terapeutik ini adalah faktor ekonomi. Ekonomi adalah faktor yang membuat sulitnya anak sindrom down merasakan pendidikan di sekolah. Sekolah yang mahal serta akses yang jauh membuat orang tua anak sindrom down memilih untuk tidak mengekolahkan anak sindrom down tersebut.

B. Pembahasan

Proses komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh orang tua anak sindrom down di Kenezerian Teluk Kuantan yang peneliti temui sangat berkaitan dengan fase diatas. Fase pra-interaksi yang dilakukan oleh orang tua anak sindrom down melalui waktu yang cukup lama. Menurut ibu Ucup yang peneliti wawancarai, bahwa ibu Ucup harus berulang-ulang kali ke dokter untuk memastikan bagaimana teknik yang akan diambil dalam proses komunikasi terapeutik. Pada fase orientasi orang tua membentuk sebuah keharmonisan dalam hubungan anak dengan orang tua. Pada fase ini orang tua akan tau teknik yang nyaman untuk diterapkan dalam proses komunikasi terapeutik. Setelah orang tua mengetahui teknik yang akan dilakukan, pada fase kerja orang tua akan menerapkan teknik yang sudah mereka pilih dengan tujuan untuk mendapatkan kesembuhan anak pada anak tersebut.

Anak sindrom down di Kenezerian Teluk Kuantan yang sudah dewasa memiliki sikap yang sopan dan santun. Dikarenakan faktor ekonomi anak sindrom down yang sudah dewasa tersebut hanya memiliki pemikiran orang yang mengajak mereka berkomunikasi pasti akan memberikan mereka imbalan berupa uang. Sedangkan anak sindrom down yang masih berusia dibawah 15 tahun masih memiliki pemikiran bermain menggunakan *smartphone* saja. Karakter positif anak sindrom down di Kenezerian Teluk Kuantan juga dapat dilihat dari kemandirian mereka. Mereka bisa menggunakan baju sendiri, mandi sendiri, makan sendiri dan bisa bersekolah di sekolah khusus.

Peran orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam proses komunikasi anak. Walaupun harus memilih teknik komunikasi yang digunakan dan melewati berbagai hambatan yang ada. Dari berbagai peran orang tua dalam melakukan komunikasi terapeutik ini menghasilkan karakter positif pada anak sindrom down. Karakter positif yang dihasilkan oleh anak sindrom down di Kenezerian Teluk Kuantan menjadi tolak ukur keberhasilan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak sindrom down tersebut.

4. KESIMPULAN

Pada penelitian ini terdapat proses komunikasi yang cukup unik sehingga peneliti menjadikan fenomena ini sebagai kajian penelitian. Terdapatnya perbedaan pemahaman antara anak sindrom down dewasa dan anak sindrom down yang memiliki umur dibawah 15 tahun. Penyebabnya perbedaan generasi. Anak sindrom down yang sudah dewasa kurang memahami *smartphone* sedangkan anak sindrom down dibawah 15 tahun sangat

mahir dalam menenggunakan *smartphone*. Teknik bermain menjadi teknik yang paling mudah digunakan oleh orang tua dalam melakukan komunikasi terapeutik. Karna pada dasarnya keterbatasan pemikiran yang dimiliki oleh anak sindrom down membuat anak tersebut memiliki pemikiran yang selalu merasa masih kecil. Sehingga membuat teknik bermain cocook digunakan oleh orang tua dalam proses komunikasi terapeutik. Kurangnya waktu orang tua bersama anak sindrom down di rumah, sehingga membuat anak tersebut kurang mendapatkan pengajaran dari orang tuanya. Sulitnya ekonomi dan susahnya akses membuat anak sindrom down tidak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anjaswarni,T. (2016). *Komunikasi dalam Keperawatan: Modul Bahan Ajar Keperawatan*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Damayanti, Mukhriyah. 2010. *Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Fusfitasari, Yenni & Amita, Dita. 2020. *Komunikasi Terapeutik (Therapeutic Communication) Pada Anak*. Banyumas: PM Publisher.
- Hadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Hidayatullah, Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muthith, Abdul & Siyoto, Sandu. 2018. *Komunikasi Terapeutik Nursing & Health*. Yogyakarta: ANDI.
- Pertiwi, M. R., dkk. 2022. *Komunikasi Terapeutik Dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani. 2015. *Komunikasi Terapeutik: Teori dan Praktik*: Jakarta: EGC.
- Wijaya, Leni, 2021, Buku Ajar Komunikasi Terapeutik dalam proses Keperawatan, Banten, Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju

Jurnal :

- Alfin Kamilka Wijaya; Dony Setiawan HP. (2018). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Di Ruang Bedah Rawat Inap Kelas 3 Rumah Sakit Daerah Kalisat Di Kabupaten Jember. Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 2(2), 102–110.
- Abdul Wahib. 2015. “Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak”, dalam *Jurnal Paradigma*, Vol. 2, No. 1.
- Aprianti, D. N., & Arsyad, A. W. (2022). *PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU POSITIF ANAK TUNARUNGU* Permasalahan yang sering terjadi di penyandang Menurut data Sistem Informasi mendeksripsikan dan menganalisis “ Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menumb. 6.
- Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2013). *Pola pencarian informasi orang tua dengan anak down syndrome*.
- Indrawan, Y., & Aprianti, A. (2019). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Tiri Dalam Membangun Kepercayaan Interpersonal Communication Between Stepparent and Stepchild in Trust Building. EProceedings of Management*, 6(2), 4848–4860.
- Nurdyna, A., Sulissusiawan, A., & Syahrani, A. (2021). *Penggunaan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Down Sindrom): Kajian Psikolinguistik. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(4), 1–8.
- Rachmaniar, R. (2015). *Komunikasi Terapeutik Orang Tua Dengan Anak Fobia Spesifik. Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(2), 93–111. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol3n2.1>
- Ayuningrum, D., & Afif, N. (2020). *Interaksi Sosial Anak Down Syndrome di TK Nusa Indah Jakarta. IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 141–162. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.58>
- Kirana, E., Atmodiwirjo, E. T., & Basaria, D. (2019). *Penerapan Dir Floortime Pada Anak Dengan Autism Spectrum Disorder Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial. Psibernetika*, 11(2), 133–144. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v11i2.1439>
- Nita, Nurjanah, Kharisna, Maulinda, Devita, & Keperawatan, (2023). *Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat di Rawat Inap RS Bhayangkara Pekanbaru*. 6(1), 83–86.
- Pramono. (2022). *Dalam Mecipai Tingkat Kesembuhan Yang 11*. 11–36.
- Prasetyo Kusumo, M. (2017). *Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Kepuasan Pasien di Rawat Jalan RSUD Jogja. Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit* 10.18196/Jmmr.2016, 6(1), 72–81. <https://doi.org/10.18196/jmmr.6130>
- Putri, & Istiyanto, (2019). *Penerapan Komunikasi Terapeutik Pada Anak Penyandang Down Syndrome Melalui Pelayanan Terapi Wicara Di Rsud Prof. Dr. Margono*

Soekarjo Purwokerto. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(1), 35.
<https://doi.org/10.24014/jdr.v30i1.6999>

Rahayu, U. H., Ernawati, & Tafwidayah, Y. (2018). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Pasien Anak di Ruang Perawatan II Rawat Inap Anak RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak*. *Journal of Nursing Practice and Education*, 2(2).

Rahmatunnisa, S., Sari, D. A., Iswan., Bahfen, M., Rizki, F. 2020. *Study Kasus Kemandirian Anak Down Syndrome Usia 8 Tahun*. *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*. *Edukids*, 17(20).

Retnaningsih, Ridlo, Biyanzah, & Pamukhti, (2020). *Application of Critical Theory in Nursing Research Design*. *Internasional Journal of Nursing and Health Services*, 3(1), 141–146. <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v3i1.287>

Terapeutik, Yamet, & Development, (2022). *Jurnalika : Jurnal Ilmu Komunikasi*. 6(September), 1–17.

Website:

https://www.alodokter.com/?gclid=CjwKCAjwhJukBhBPEiwAniIcNYKlwUIVLAujFjrUsqfVG8kJr0nmsf23_Sn9arYTitM3w1pIN5xJABoCinUQAvD_BwE

<https://tambahpinter.com/>